

**PERANAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
DALAM PEMBINAAN ANAK TUNAGRAHITA:
Studi pada Sekolah Luar Biasa (SLB) C Dharma Bakti Pertiwi
Bandar Lampung**

Mohammad Muhassin
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung
mohmuh_ling@yahoo.co.id

Abstract

The study entitled "The Role of Special Education in the Development of Mentally Retarded Children: Studies in special school (SLB) of Dharma Bakti Pertiwi Bandar Lampung" aims to analyze and describe the roles owned by SLB C Dharma Bakti Pertiwi Bandar Lampung in coaching Mentally Retarded Children. This type of research is descriptive-qualitative with primary and secondary data sources. Primary data are obtained through observation and interviews with informant based on a purposive sampling technique. Meanwhile, secondary data are the data obtained from documentation in the form of journals, newspapers, magazines, and the documents required. The results shows that the roles held by SLB C Dharma Bakti Pertiwi Bandar Lampung in coaching Mentally Retarded Children are divided into four types, namely (1) instilling behavioral affection, (2) developing the cognitive abilities, (3) developing language skills, and (4) training the adaptive skills.

***Keywords:** special education, child development, mentally retarded children*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dan kemanusiaan adalah dua hal yang tak terpisahkan karena pendidikan selalu berhubungan dengan tema-tema kemanusiaan. Hal ini berarti bahwa pendidikan diupayakan dalam rangka memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap derajat kemanusiaan. Menurut Zamroni (2011:34), pendidikan harus merespons keberagaman talenta individual dan mencakup latar belakang budaya yang luas dari kelompok yang akan membentuk masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa memperoleh pendidikan merupakan hak semua warga negara, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Hak pendidikan adalah hak ekonomi, sosial dan budaya. Negara mempunyai kewajiban (*state obligation*) untuk memenuhi, menghormati dan melindungi setiap hak pendidikan yang dimiliki oleh setiap warga negaranya.

Pasal 28 C UUD 1945 mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meningkatkan kualitas hidup demi kesejahteraan umat manusia. Dengan demikian, tergambar jelas di sini bahwa kewajiban negara dalam pemenuhan hak pendidikan adalah memfasilitasi, memajukan dan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan.

Pemerintah dan masyarakat berkewajiban memberikan kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan melalui berbagai upaya pemberdayaan. Hal ini telah ditegaskan dalam UUD 1945 pasal 31 UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik emosional, mental, intelektual, dan sosial berhak memiliki pendidikan khusus. Adanya UU pendidikan memberikan penekanan bahwa pendidikan harus dilaksanakan secara merata dan tanpa pengecualian.

Lembaga pendidikan adalah wadah yang sangat menunjang bagi tumbuh kembang anak dalam mengekspresikan dirinya bergaul dengan orang lain. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk sistem bekal ilmu pengetahuan namun juga sebagai lembaga yang memberi keterampilan atau bekal hidup yang nanti diharapkan dapat bermanfaat dalam masyarakat. Pendidikan Luar Biasa (PLB) adalah salah satu jenis domain pendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan pendidikan untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Jenis pendidikan ini diselenggarakan oleh lembaga pendidikan khusus, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB).

Pendirian SLB didasarkan pada paradigma pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yang berfungsi sebagai subyek yang memiliki

kapasitas untuk mengaktualisasi potensi dan dimensi kemanusiaan secara optimal. SLB memberikan pelayanan pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh warga masyarakat khususnya bagi anak luar biasa. Anak luar biasa ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal. Grafik tersebut bisa naik turun. Anak luar biasa di antaranya tunagrahita, tunawicara, tunarungu, tunalaras, tunanetra, tunadaksa, anak berkesulitan belajar dan anak yang terlampau pintar (Somantri, 2005: 75)

Pada saat ini Badan Kesehatan Dunia (WHO) mengasumsikan 10 persen dari penduduk suatu negara adalah penyandang cacat. Diperkirakan sekitar 50 persen dari penyandang cacat itulah adalah anak keterbelakangan mental (tunagrahita). Jumlah tunagrahita atau tunagrahita di Indonesia cukup tinggi, mencapai 6.6 juta orang atau tiga persen dari jumlah penduduk sekitar 220 juta jiwa (KOMPAS, 2015)

Jumlah penyandang cacat khususnya penyandang tunagrahita pada kenyataannya masih kurang bisa diterima kehadirannya di lingkungan masyarakat dengan berbagai alasan, di antaranya takut, jijik, malas, dan merepotkan. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga tidak ada lagi kesenjangan dan asumsi di lingkungan masyarakat mengenai anak yang berkebutuhan khusus dengan anak normal pada umumnya. Salah satunya yaitu dengan tetap memberikan pendidikan dan kesempatan yang sama bersekolah dengan teman sebayanya. Tidak hanya siswa dan orang tua yang turut berjuang, guru juga merasakan perjuangan sebagai pendidik. Guru pada SLB dituntut memiliki kepekaan dan kesabaran luar biasa yang berbeda dari sekolah biasa pada umumnya.

Namun beberapa sekolah biasa seringkali menolak anak berkebutuhan khusus dengan alasan mereka tidak mampu bersaing seimbang dengan teman sekitarnya. Sebenarnya bukan ketidakmampuan mereka menjadi penghalang dalam berprestasi. Buktinya ada Olimpiade Spesial Indonesia yang merupakan ajang olimpiade untuk tunagrahita dengan segala keterbatasannya dan perjuangan atlet tunagrahita Indonesia yang sukses merebut medali 15 emas, 13 perak, 11 perunggu di Olimpiade Tunagrahita di Athena (Renaldi, 2012).

Terkait dengan penjelasan di atas, SLB bagian C adalah sebagai sebuah lembaga pendidikan luar biasa yang diharapkan dapat menangani permasalahan pada diri anak tunagrahita. Guna lebih mengetahui bagaimana kegiatan pendidikan dan pembinaan yang diselenggarakan SLB, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Peranan Pendidikan Luar Biasa bagi Perkembangan Kepribadian Anak Tunagrahita: Studi di Sekolah Luar Biasa C Dharma Bakti Pertiwi Bandar Lampung”.

METODE PENELITIAN

Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif berlatar alamiah sebagai suatu keutuhan di mana manusia merupakan alat penelitian dan bersifat deskriptif (Moleong, 2000). Pendekatan kualitatif dapat dilihat sebagai sebuah cara melihat dan mengkaji gejala-gejala sosial dan kemanusiaan dengan memahaminya, melalui suatu cara membangun suatu gambaran yang utuh, holistik dan kompleks, di mana gejala-gejala tercakup dalam kajiannya itu dilihat sebagai sebuah sistem (Suparlan, 2001).

Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian dijadikan sebagai sarana yang sangat membantu dalam menentukan data yang akan diambil. Hal tersebut dilakukan dengan tepat sesuai dengan masalah yang akan diteliti agar dapat diperoleh data informasi yang valid. Penelitian ini dilakukan di SLB C Dharma Bakti Pertiwi Kelurahan Beringin Raya, Kecamatan Kemiling, Bandar Lampung, yang merupakan lembaga pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus, utamanya bagi anak-anak yang mengalami tunagrahita.

Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan penentuan informan berdasarkan teknik *purposive sampling*. Penentuannya berdasarkan kriteria tertentu dan atas pemahaman informan terhadap objek yang akan diteliti. Selain itu, data sekunder adalah data yang diperoleh dari observasi dan dokumentasi yang berupa jurnal, koran, majalah, dan dokumen-dokumen yang diperlukan.

Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Teknik analisis data yang dilakukan sebagai berikut:

1. Reduksi data

Reduksi data dilakukan dengan cara membuat laporan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, kemudian dilakukan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data. Dengan reduksi data, akan diperoleh gambaran tentang hasil pengamatan.

2. Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah melakukan reduksi data dan sudah tersusun sebagai sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya suatu penarikan simpulan.

3. Penarikan simpulan

Penarikan simpulan berupa hasil yang diperoleh dari proses reduksi serta penyajian data. Pada tahap ini peneliti menarik simpulan serta mengujinya sehingga diperoleh suatu hasil yang valid dan objektif

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Informan

Informan 1

Informan pertama bernama Eli Nurjamil yang menjabat sebagai Wakasek bagian C. Beliau berusia 47 tahun, tinggal di perumahan kompleks SLB, dan telah mengajar di SLB ini selama 26 tahun.

Informan 2

Informan kedua bernama Imas Cici Juarini H, S.Pd., guru di SLB C. Beliau berusia 45 tahun, tinggal di perumahan kompleks SLB, merupakan lulusan SGPLB tahun 1989 dan telah mengajar di SLB C selama 24 tahun.

Informan 3

Informan ketiga adalah seorang siswa tunagrahita ringan yang bernama Rika. Rika kini berusia 16 tahun dan duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung.

Informan 4

Informan keempat bernama Lia, siswa tunagrahita kategori sedang yang berusia 15 tahun. Lia kini duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Informan 5

Informan kelima bernama Evalia, orang tua dari Danita yang duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Kemiling Bandar Lampung.

Informan 6

Informan keenam bernama Dian, orang tua siswa tunagrahita kategori sedang Riki yang duduk di kelas IX SMPLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi. Riki telah bersekolah di SLB sejak duduk di bangku SDLB kelas satu.

B. Peranan SLB dalam Pembinaan Perkembangan Anak Tunagrahita

1. Menanamkan Perilaku Afektif

Peranan SLB dalam menanamkan perilaku afektif meliputi pembinaan dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan, potensi spiritual, membentuk akhlak yang mulia yang dikembangkan melalui fungsi peran pendidikan agama. Agama menjadi pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat.

Menyadari bahwa peran pendidikan agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi pendidikan agama sangat diutamakan dalam meningkatkan nilai-nilai keimanan, sebagaimana yang disampaikan beberapa informan dalam kutipan wawancara yang disampaikan informan pertama berikut.

“Pendidikan agama sangat penting dalam membantu peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spiritual” (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh informan kedua, yaitu:

“Peranan pokok yang sangat mendasari pendidikan di SLB C adalah peranan dalam bentuk keagamaan dan nilai-nilai moral. Bentuk peranan tersebut disampaikan dengan materi yang lebih sederhana dan disesuaikan dengan kemampuan anak tunagrahita. Materi keagamaan dan nilai-nilai moral disampaikan dengan pengenalan anggota tubuh dan fungsinya, misalnya mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, kaki untuk berjalan dan tangan untuk memegang. Hal-hal tersebut diberikan pengertian terhadap anak tunagrahita untuk merespon dan merasakannya bahwa semua pengenalan itu adalah ciptaan Tuhan yang wajib dan patut disyukuri” (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Informan ketiga juga menyatakan bahwa:

“Sekolah disini memberikan pendidikan tentang agama, pendidikan agama yang diterapkan disesuaikan dengan agama yang dianut. Agama Islam contohnya mengajarkan bagaimana berperilaku yang baik dan benar, menjauhi segala perbuatan dosa, bagaimana cara berwudhu atau bersuci diri, cara berdoa yang baik

dan benar, cara mempelajari Al-Quran serta cara melaksanakan shalat”(Wawancara pada tanggal 5 Maret 2015)

Menurut informan keempat:

“Pendidikan agama sering saya dapatkan di sekolah ini yaitu bagaimana kita berperilaku baik dan sopan terhadap yang lebih tua dan saling menghormati sesama walaupun berbeda agama, guru selalu mengajarkan bagaimana kita harus bersyukur atas semua yang telah diberikan Tuhan terhadap kita sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan yang lain di dunia ini. Contohnya dalam menunjukkan rasa syukur bagi yang beragama Islam adalah dengan mendirikan shalat” (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2015)

Pendapat yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan kelima:

“Peranan SLB yang pertama yaitu peningkatan kualitas diri dalam hal kesadaran beribadah, anak saya terlihat dari kesadarannya untuk melaksanakan shalat lima waktu, sebelumnya saat dia duduk di bangku sekolah dasar memang sudah ada peningkatan, seperti melaksanakan shalat, tetapi ketika dia sudah menginjak dewasa di tingkat SMP peningkatan itu semakin jelas terlihat”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2015)

Selanjutnya informan keenam juga mengemukakan bahwa:

“Pendidikan agama dan moral yang telah didapati anak saya sejauh ini menurut saya sangat membantu dalam membentuk perilakunya kedepan, saat ini anak saya sudah memiliki peningkatan kualitas diri dalam hal kesadaran beribadah seperti melaksanakan shalat, pengenalan huruf hijaiyah, dan membaca iqra walaupun kemampuannya membaca iqranya masih terbata-bata” (Wawancara pada tanggal 8 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa orang informan dapat disimpulkan bahwa salah satu peran dari SLB C ini yaitu menanamkan perilaku afektif sudah dapat dikatakan berhasil yaitu mewujudkan peserta didik untuk aktif mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, akhlak yang mulia, terintegrasi pada nilai-nilai moral, pengendalian diri dan kepribadian.

2. Mengembangkan Kemampuan Kognitif

Peranan SLB dalam mengembangkan kemampuan kognitif yaitu melatih fungsi kecerdasan intelektual yang diperoleh untuk disimpan dan dimanfaatkan yang meliputi semua keterampilan akademik yang berhubungan dengan wilayah persepsi, memori, kemunculan ide-ide, evaluasi dan penalaran.

Kemampuan kognitif erat kaitannya dengan kemampuan berpikir. Berpikir adalah proses yang intens untuk memecahkan masalah, dengan menghubungkan satu hal dengan yang lainnya sehingga mendapatkan pemecahan. Beberapa orang informan menyatakan bahwa peran SLB lainnya yaitu meningkatkan kemampuan kognitif, seperti penuturan yang disampaikan informan pertama.

“Peran SLB lainnya yaitu meningkatkan kemampuan kognitif yaitu upaya peningkatan daya intelektualitas anak tunagrahita tingkat SMPLB. Indikator ini mempunyai peranan penting bagi keberhasilan anak dalam belajar. Sebagian besar pembelajaran di sekolah selalu berhubungan dengan mengingat dan berpikir” (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Hal senada juga disampaikan oleh informan kedua, yaitu:

“Selain itu peranan SLB C adalah melatih kemampuan berpikir atau intelektulitas, pembinaannya dilakukan dengan melatih kemampuan motorik anak seperti melipat kertas origami atau senirupa, mewarnai dan sebagainya. Pembinaan tersebut dilakukan sebagai tahap dasar anak tunagrahita mengembangkan kemampuan daya pikirnya dalam hal berhitung, mengingat dan menghafal alfabeth. Selain itu untuk siswa tunagrahita tingkat SMPLB mampu mengimbangi teknologi, kemampuan tersebut dikembangkan melalui media ICT.” (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Informan ketiga menyatakan bahwa:

“Saat ini saya menyukai pelajaran menggambar, karena pelajaran tersebut menarik bagi saya. Misalnya menggambar pemandangan yang indah disertai pegunungan, sawah beserta pepohonan selanjutnya mewarnai. Selain itu saya menyukai dibidang teknologi seperti komputer” (Wawancara pada tanggal 5 Maret 2015)

Menurut informan keempat:

“Pelajaran yang saya dapat di sini yaitu seni rupa, keterampilan di bidang teknologi, matematika, bahasa Indonesia, dan kewirausahaan. Di antara semuanya yang saya kurang suka adalah pelajaran matematika karena sangat rumit contohnya saja dalam penjumlahan, pengurangan dan perkalian”. (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2015).

Informan kelima juga berpendapat bahwa:

“Pendidikan di sekolah ini memberikan kemampuan siswa dalam meningkatkan intelektualitas diri. Hal ini dapat terlihat pada kemampuannya membaca, walaupun kemampuan membacanya tidak selancar anak normal pada umumnya dan hanya terletak pada kemampuannya mengeja, tetapi paling sedikit itu adalah peningkatan anak saya yang sebelumnya hanya menghafal huruf abjad. Sedangkan kemampuan anak saya dalam berhitung adalah hanya sebatas pengenalan bilangan dan penjumlahan atau pengurangan yang bentuknya sederhana. Selain itu juga diajarkan penguasaan teknologi komputer” (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2015)

Selanjutnya informan keenam menyatakan bahwa:

“ Di sekolah ini diajarkan kemampuan intelektualitas siswa seperti berhitung, menulis atau membaca. Namun menurut saya intelektualitas anak saya dalam hal berhitung, menulis dan membaca masih dikatakan sedikit saja dalam mengalami peningkatan.” (Wawancara pada tanggal 8 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara, kesemua informan menyatakan hal yang sama yaitu peranan SLB selain menanamkan nilai afektif juga mengembangkan kemampuan kognitif berupa kemampuan berpikir dan mengingat. Kemampuan kognitif yang dikembangkan di sekolah ini yaitu membaca, menulis, berhitung, penggunaan teknologi dan kemampuan berbahasa. Namun pengembangan kemampuan kognitif belum dikatakan berhasil karena sebagian besar tunagrahita memiliki keterampilan membaca secara mekanik dan hanya sebagian kecil dari mereka yang dapat membaca pemahaman. Selain itu kemampuan siswa tunagrahita dalam hal keterampilan masih kurang.

3. Mengembangkan Kemampuan Berbahasa

Peranan SLB dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak tunagrahita tersebut penggunaannya dilakukan melalui pendekatan komunikatif. Kemampuan komunikasi pada anak tunagrahita meliputi kebutuhan ekspresif dan reseptif yaitu:

1. Komunikasi ekspresif seperti menjawab pertanyaan tentang identitas diri sendiri maupun keluarga dan mampu mengungkapkan keinginan
2. Kemampuan reseptif, seperti mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain, mau mendengarkan percakapan orang lain, memahami simbol-simbol yang ada di lingkungan sekitar seperti tanda kamar kecil untuk pria dan wanita, tulisan sederhana di tempat umum.

Beberapa orang informan menyatakan bahwa peran SLB lainnya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam penggunaan bahasa. Pernyataan informan-informan tersebut yaitu:

Informan pertama menyatakan bahwa:

“Selain itu peranan SLB C yaitu mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya menfasihkan bahasa Indonesia dan sejauh ini indikator tersebut sudah dapat dikatakan berhasil. Hal ini tidak terlepas dari metode yang kami kembangkan. Mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak tunagrahita tingkat SMPLB kami lakukan dengan cara *roleplay* atau bermain peran. Bermain peran ini dapat menambah kosakata yang dimiliki anak lewat peran yang dimainkannya.” (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Selain *roleplay*, kemampuan berbahasa siswa tunagrahita juga dilatih dengan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti penuturan yang kembali dikemukakan oleh informan pertama yaitu:

“Selain *roleplay*, siswa tunagrahita juga dilatih dengan mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berkomunikasi tersebut seperti menjawab pertanyaan secara interaktif, mampu mengungkapkan keinginan, mampu memahami apa yang disampaikan oleh teman atau orang lain dan respon terhadap komunikasi dari orang lain, serta memahami simbol-simbol yang terdapat di lingkungan sekitar seperti tanda boleh parkir atau tidak boleh parkir dan tulisan-tulisan sederhana yang ada ditempat umum”.(Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Kemudian informan kedua menyatakan hal yang hampir sama dengan informan pertama yaitu:

“Salah satu peranan SLB adalah pembinaannya dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa dikembangkan dengan metode bermain peran yang bisa meningkatkan kemampuan dalam penguasaan kosakata tunagrahita, selain itu metode yang dikembangkan adalah Metode maternal reflektif yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa tunagrahita yang masih mengalami gangguan berkomunikasi. Metode maternal reflektif yaitu berupa perpaduan dua pendekatan yaitu pendekatan percakapan yang natural dan pendekatan membaca audio visual dan semantik. Adapun kegunaan metode ini yaitu melatih keterampilan bercakap-cakap seperti bersikap spontan untuk mengungkapkan isi hati, bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara dan belajar berempati”. (Wawancara pada tanggal 4 Maret 2015)

Selanjutnya, informan ketiga mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran lainnya yang diberikan sekolah ini yaitu pelajaran Bahasa Indonesia yang diberikan guru sangat menarik seperti metode pembelajaran bermain peran, bermain peran tersebut dimainkan oleh beberapa orang sesuai dengan perannya masing-masing, misalnya berperan sebagai nenek-nenek penyebrang jalan dan teman lain berperan sebagai polisis lalu lintas yang membantu nenek tersebut menyebrang jalan. Selain itu ada materi membaca puisi yang sangat menarik karena memiliki keindahan kata-kata saat dibacakan oleh guru” (Wawancara pada tanggal 5 Maret 2015)

Penggunaan bahasa Indonesia di sekolah merupakan hal yang sangat menarik dan penting bagi para siswa tunagrahita khususnya dalam berinteraksi, seperti penuturan lain yang dikemukakan oleh informan ketiga:

“Pelajaran bahasa Indonesia sangat menarik dan penting karena saya dapat berkomunikasi dengan teman-teman. Saya memiliki teman akrab yang asik diajak bermain, bercanda, dan belajar bersama di kelas” (Wawancara pada tanggal 5 maret 2015)

Informan keempat juga menyatakan hal yang senada dengan informan ketiga yaitu:

“Metode lain yang diberikan guru adalah pelajaran Bahasa Indonesia seperti metode bermain peran. Penggunaan bahasa Indonesia juga saya gunakan baik di sekolah maupun di rumah. Bentuk penggunaan Bahasa Indonesia disekolah contohnya interaksi antara teman-teman ataupun interaksi terhadap guru kelas ataupun di luar kelas, sedangkan dirumah Bahasa Indonesia dipergunakan saat komunikasi dengan orang tua, saudara dan orang sekitar”. (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2015)

I Informan kelima yang merupakan salah satu orang siswa menyatakan bahwa pendidikan lainnya yang diberikan oleh SLB C ini yaitu peningkatan kemampuan berbahasa melalui pelajaran Bahasa Indonesia.

“Pelajaran lainnya yang diberikan yaitu pelajaran Bahasa Indonesia, pada pelajaran ini diajarkan bagaimana penggunaan bahasa yang baik, memperbanyak kosakata dan lain sebagainya. Setelah mendapatkan materi ini, kemampuan berbahasa anak saya semakin baik, karena sebelumnya anak saya kesusahan dalam mengungkap sesuatu hal yang dialami atau yang telah dilihat, namun kini penguasaannya dalam kosakata bertambah sehingga dia lebih dapat berinteraktif dalam berkomunikasi walaupun tidak sefasih yang lain yang kemampuannya diatas rata-rata”. (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2015)

Penuturan lainnya disampaikan oleh orang tua siswa tunagrahita sedang, yang menyatakan bahwa:

“Peningkatan kemampuan berbahasa juga diberikan di sekolah ini. Hal tersebut terlihat dari kemampuan berbahasa anak saya yang semakin baik, walaupun sebelumnya pada kemampuan mendengar dia kurang terfokus pada lawan bicaranya, namun dalam kemampuan berbahasa Indonesia sudah dapat dikatakan komunikatif terhadap lawan bicaranya”. (Wawancara pada tanggal 8 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa peranan SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi khususnya SMPLB dalam pembinaannya mengembangkan keterampilan bahasa dilakukan dengan metode *role play* atau bermain peran, cara berkomunikasi secara interaktif dengan lingkungan sekitar, dan metode reflektif. Metode ini melatih keterampilan

bercakap-cakap seperti bersikap spontan untuk mengungkapkan isi hati, bersikap reaktif terhadap ungkapan isi hati lawan bicara dan belajar berempati.

Pembinaan pengembangan kemampuan berbahasa di SLB ini sudah dikatakan cukup berhasil, Namun demikian, sebagian siswa belum memiliki keterampilan mendengarkan yang dapat diobservasi melalui kontak mata, pemusatan perhatian pada lawan bicara dan ketepatan merespons. Selan itu, dalam hal keterampilan berbicara, secara artikulatif mereka tidak memiliki hambatan, tetapi dari aspek gramatikal/struktural masih mengalami hambatan.

4. Mengembangkan Keterampilan Perilaku Adaptif

Keterampilan perilaku adaptif dalam pembinaan anak tunagrahita meliputi:

- a. *Personal living skills* (keterampilan mengurus diri dalam kehidupan sehari-hari), menyangkut keterampilan menolong diri, makan, berpakaian, pergi ke kamar mandi, keterampilan sensorimotor, memelihara barang milik sendiri
- b. *Social living skills* (Keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan) menyangkut keterampilan sosial: keterampilan menilai lingkungan secara tepat (berhubungan dengan tata krama), menggunakan pengetahuan yang telah dimiliki dalam kehidupan sehari-hari (memahami arah untuk bepergian, menggunakan uang dalam belanja) dan keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan terdekat)

Beberapa orang informan menyatakan bahwa fungsi atau peran lainnya yang diberikan SLB dalam pendidikan dan pembinaan siswanya yaitu dengan pengembangan perilaku adaptif. Seperti yang dikemukakan oleh informan pertama yaitu:

“Peran lainnya yang diberikan sekolah ini yaitu peningkatan perilaku adaptif yaitu keterampilan dalam mengurus dan merawat diri dengan menggunakan metode modelling. Metode ini melibatkan guru dan siswa sebagai modelnya, untuk memacu kreatifitas guru dan siswa”. (Wawancara pada tanggal 3 Maret 2015)

Selain pengembangan keterampilan siswa dalam mengurus diri, bentuk pendidikan lainnya yaitu melatih kemandirian siswa. Saat ini bentuk kemandirian siswa tunagrahita khususnya siswa SMPLB yaitu

kemandirian dalam bentuk keterampilan kewirausahaan yang disesuaikan dengan minat dan bakat siswa. Informan pertama menambahkan bahwa:

“Kemandirian dalam bentuk keterampilan kewirausahaan disesuaikan dengan minat dan bakat siswa tunagrahita, bentuk kewirausahaan untuk siswa tunagrahita yang berjenis kelamin perempuan tingkat SMPLB yaitu tata boga, kerajinan tangan dari manik-manik dan membatik, sedangkan untuk yang berjenis kelamin laki-laki diarahkan pada kewirausahaan dibidang pertukangan, pertanian dan perikanan. Metode yang diterapkan dalam melatih kemandirian yaitu metode demonstrasi atau praktek karena metode ini sangat mudah untuk dilaksanakan di dalam dan di luar kelas”. (Wawancara pada tanggal 4 Maret 2015)

Hal yang senada juga dikemukakan oleh informan kedua, yaitu:

“Banyak hal yang kami lakukan dalam melatih kemampuan anak tunagrahita, indikator lainnya yaitu melatih keterampilan adaptasi anak tunagrahita tingkat SMPLB, keterampilan tersebut kami arahkan dalam hal bentuk keterampilan dasar dan kemandirian yang disesuaikan minat maupun bakat siswa tunagrahita. Keterampilan tersebut berupa: keterampilan menolong dirinya sendiri, merawat dirinya sendiri, dan menjaga keselamatan dirinya sendiri dari bahaya. Hal tersebut dilakukan agar siswa lebih responsif terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan sekitarnya” (Wawancara pada tanggal 4 maret 2015)

Selain itu pendidikan lainnya yang dilakukan yaitu dalam bentuk kemandirian dan telah dikatakan cukup berhasil seperti contohnya kemampuan siswa tunagrahita dalam membuat kerajinan tangan dari manik-manik dalam bentuk bungan, gelang dan tas. Meskipun siswa tunagrahita sudah duduk di bangku SMP, kemampuan siswa tersebut masih jauh tertinggal dari anak normal dan daya tangkap mereka masih sangat kurang sehingga pengajaran harus dilakukan secara berulang-ulang.

Selanjutnya informan ketiga menyatakan bahwa:

“Pendidikan lain yang saya dapatkan yaitu dalam bentuk melatih kemandirian dibidang kewirausahaan seperti keterampilan membatik, saya ikut membatik sejak kelas VIII SMP dan untuk pengembangan diri, saya ikut olah vokal atau nyanyi”. (Wawancara pada tanggal 5 Maret 2015)

Informan keempat juga menyatakan hal yang hampir sama dengan informan ketiga yaitu:

“Selama saya bersekolah di sini, saya sangat senang selain mempunyai teman bergaul. Saya bisa mengembangkan keterampilan dan bakat saya di bidang kewirausahaan. contohnya memasukkan manik-manik ke kawat yang telah berbentuk lingkaran sehingga menjadi gelang”. (Wawancara pada tanggal 6 Maret 2015)

Selanjutnya dari pihak orang tua siswa yang merupakan informan kelima dan keenam menyatakan bahwa:

“Bentuk pendidikan lainnya yang diterima anak saya di sekolah yaitu pelatihan kemandirian seperti mengurus dan merawat diri, selain itu juga keterampilan dalam bidang kewirausahaan seperti keterampilan membatik. Oleh karena itu, saya tidak khawatir lagi apabila dia telah dewasa karena telah memiliki bakat atau kemampuan yang membuatnya tidak selalu bergantung pada orang lain” (Wawancara pada tanggal 7 Maret 2015)

Kemudian informan keenam menambahkan bahwa:

“Saat ini bentuk kemandirian anak saya bertambah. Hal ini terlihat dari peningkatannya dalam mengurus diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, dan lain sebagainya” (Wawancara pada tanggal 8 Maret 2015)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat disimpulkan bahwa peran atau fungsi pendidikan lainnya yang diberikan oleh SLB ini dalam peningkatan serta pembinaan kualitas anak tunagrahita adalah keterampilan adaptif. Keterampilan ini dapat berupa keterampilan kemandirian seperti merawat diri sendiri, makan, minum, mandi, dan lain sebagainya. Pada umumnya metode yang digunakan adalah metode modelling dengan melibatkan guru dan siswa sebagai contohnya, sehingga siswa merasa tertarik dan tidak jenuh di kelas. Selain itu, terdapat juga peningkatan keterampilan bakat dan potensi yang dimiliki masing-masing siswa seperti membatik, membuat gelang dari manik-manik, tata boga, kecantikan dan lain sebagainya. Metode yang digunakan yaitu metode demonstrasi atau praktek, dan hal ini terbukti memacu semangat dan kreatifitas siswa baik di dalam maupun di luar kelas. Hal lain berupa kemampuan berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan seperti cara bergaul dengan teman, berinteraksi dengan guru dan sebagainya.

Pembinaan dan keterampilan tersebut juga sangat dirasakan oleh orang tua siswa. Beberapa orang tua siswa merasakan peningkatan keterampilan yang dimiliki anaknya dari sebelumnya. Hal tersebut menjadikan orang tua tidak lagi khawatir apabila anaknya dewasa karena telah memiliki bakat atau potensi diri yang mampu dikembangkan si anak.

SIMPULAN

Dari pembahasan sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa peranan SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dalam pembinaan anak tunagrahita adalah sebagai berikut.

1. Menanamkan perilaku afektif

Peranan SLB C dalam pembinaan tunagrahita adalah menanamkan perilaku afektif atau nilai-nilai keagamaan meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap dan mental untuk membentuk akhlak yang mulia. Sejauh ini peranan tersebut telah dapat dikatakan berhasil. Hal ini tercermin pada kualitas keimanan siswa dalam kesadaran beribadah.

2. Mengembangkan kemampuan kognitif

Peranan SLB C dalam mengembangkan kemampuan kognitif atau kemampuan intelektual dalam hal akademik berupa membaca, menulis dan berhitung. Sejauh ini belum dikatakan berhasil karena terdapat siswa tunagrahita yang belum mampu membaca dengan benar (masih mengeja), belum mampu menulis dengan baik (masih berupa garis-garis atau simbol yang kurang jelas), serta belum mampu memahami konsep bilangan dan penjumlahan bilangan sederhana.

3. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Peranan SLB C dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dengan cara yaitu: metode *roleplay* atau bermain peran, berkomunikasi secara interaktif dengan lingkungan sekitar, dan metode maternal reflektif yaitu dengan bercakap-cakap. Pembinaan dalam pengembangan kemampuan berbahasa di kalangan siswa tunagrahita ini telah dapat dikatakan berhasil karena dalam hal keterampilan berbicara secara artikulasi mereka tidak memiliki hambatan. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara interaktif untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami atau dilihatnya.

4. Melatih keterampilan adaptif

Peranan SLB dalam melatih keterampilan adaptif dengan cara pembinaan keterampilan mandiri, keterampilan berwirausaha, dan kemampuan berinteraksi atau beradaptasi. Peranan SLB dalam hal ini

sudah dikatakan cukup berhasil karena hampir semua siswa sudah mampu berinteraksi dengan orang lain seperti tampak dalam perilaku yang menunjukkan rasa tanggung jawab, toleransi terhadap teman sekelas, bekerjasama dalam kelompok dan telah memahami status dan peran sesuai dengan jenis kelamin. Keterampilan siswa tunagrahita juga terlihat dalam bentuk keterampilan dasar (keterampilan mengurus diri sendiri), keterampilan domestik (mencuci merapihkan tempat tidur, memelihara barangnya sendiri). Keterampilan lainnya juga tampak pada kegiatan berwirausaha, seperti membuat dan membuat kerajinan tangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, M.B dan Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Moleong, Lexi.2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samuel, A. 1990. *Pendidikan Luar Biasa I dan II*. Jakarta: Dewan Kesejahteraan Sosial
- Soemantri, Sutjihati.2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press
- Zamroni, A. 2011. *Pendidikan untuk Demokrasi*. Yogyakarta: Penerbit Bigraf Publishing

Sumber Lain

- Renaldi. *Tunagrahita Indonesia Berprestasi*. Diakses tanggal 10 Mei 2015. [Http://www.Indonesia/berprestasi.htm](http://www.Indonesia/berprestasi.htm)
- Tatang. *Anak Berkebutuhan Khusus*. Diakses tanggal 20 Mei 2015. [Http://www.tatang.blogspot.com/anak_berkebutuhan_khusus.htm](http://www.tatang.blogspot.com/anak_berkebutuhan_khusus.htm)